

**HUBUNGAN PERILAKU VULVA HYGIENE DENGAN KEJADIAN KEPUTIHAN  
PADA SISWI KELAS II SMK NEGERI I BANTUL  
YOGYAKARTA<sup>1</sup>**

**Fifi Damayanti<sup>2</sup> , Sri Subiyatun<sup>3</sup>**

**Abstract :** To examine the correlation between vulva hygiene behavior and the incident of leucorrhoe on female teenagers, 60 female students of Grade II SMK Negeri I Bantul were asked to complete self-report questionnaires. This survey study finding revealed that there is'nt a gignificant correlation between vulva hygiene behavior and the incidence of leucorrhoe on female teenager ( $x^2 = 0,015$  ;  $p>0,05$ )

**Kata kunci :** perilaku, vulva hygiene, keputihan



---

<sup>1</sup> Judul Karya Tulis Ilmiah

<sup>2</sup> Mahasiswa STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

---

## PENDAHULUAN

Di seluruh Indonesia anak-anak remaja baik laki-laki maupun perempuan mengalami berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti IMS (Infeksi Menular Seksual) dan masalah reproduksi lainnya. Minimnya informasi kesehatan reproduksi kerap menjadi salah satu persoalan yang membuat remaja salah dalam mengambil keputusan. Informasi kesehatan reproduksi pada remaja harus ditingkatkan agar kelompok kaum muda yang sedang tumbuh berkembang dapat memperoleh sumber informasi yang benar. Karenanya, agar semua remaja dapat tumbuh menjadi orang dewasa yang sehat fisik, mental sosial maupun sehat reproduksinya memerlukan dukungan dan perawatan selama masa transisi dari remaja menuju dewasa (BKKBN, *Isu Pokok Kesehatan Reproduksi Remaja*, 2008).

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial

yang utuh dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan dalam segala hal yang berhubungan dengan sistem reproduksinya dan fungsi-fungsi serta prosesnya (Basoa, 1999). Sedangkan kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat di sini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan, namun juga sehat secara mental, serta sosial kultural (Triswan, *Kesehatan Reproduksi Remaja : Membangun Perubahan Yang Bermakna*, 2008)

Masalah kesehatan reproduksi termasuk masalah IMS (Infeksi Menular Seksual ) merupakan penyakit yang kebanyakan diderita oleh anak muda, karena anak muda adalah kelompok terbanyak yang menderita IMS dibandingkan kelompok umur lain. Setiap tahunnya, sekitar 100 juta remaja usia 15-19 tahun menderita IMS

(Triswan, *Kesehatan Reproduksi Remaja : Membangun Perubahan Yang Bermakna*, 2008).

Salah satu masalah kesehatan reproduksi yang berhubungan dengan Infeksi Menular Seksual yang sering dialami oleh para remaja wanita adalah keputihan. Keputihan adalah keluarnya cairan dari vagina yang tidak berupa darah (Wiknjosastro, 2005). Keputihan memegang persentase sebesar 20% hingga 25% dari pasien yang datang memeriksakan dirinya ke dokter baik ke dokter umum, bidan, maupun dokter spesialis kandungan (Mitchell, *Vaginal Discharge : Cause, Dignosis and Treatment*, 2004).

Keputihan ada 2 macam, yaitu keputihan normal (fisiologis) dan keputihan tidak normal (patologis). Keputihan normal terjadi pada masa subur, menjelang atau sesudah menstruasi, atau pada saat terangsang, dan juga saat hamil vagina mengeluarkan sedikit cairan lender yang

licin dan berwarna jernih atau terasa sedikit basah, tidak berbau dan tidak gatal. Sementara keputihan yang abnormal adalah cairan yang keluar berlebihan, berbau seperti telur busuk atau anyir seperti ikan mentah, berwarna kekuningan sampai kehijauan, dan menyebabkan gatal karena adanya kelembaban yang tinggi dari basahnya keputihan tersebut. Keputihan abnormal ini terjadi karena infeksi jamur, parasit, atau bakteri.

Keputihan tidak dapat dianggap remeh, karena merupakan salah satu dari gejala dari penyakit dalam organ intim wanita seperti vaginal candidiasis, gonorrhea, chlamydia, kemandulan hingga kanker. Bahkan 90% kasus kanker rahim di Indonesia ditandai dengan keputihan (Limia, dkk., *Prevelencia Of Trichomonas, Bacterial Vaginosis and Candidiasis in Women Attending STI & Gynecologic Clinic Using Immunologic Latex Agglutination Test*, 2007). Jika keputihan tidak segera diobati akan menimbulkan komplikasi penyakit radang panggul yang berlarut-larut dapat menyebabkan kemandulan karena

saluran telur yang rusak dan tersumbat (Moegni, 2005).

Menurut Linda O, seorang dokter ahli kandungan dalam jurnalnya yang berjudul “*Acute Vulvovaginalis*“ (2006) wanita yang mengalami keputihan sangat besar yaitu 75% wanita pasti mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya. Dan 40%-50% di antaranya bisa mengalaminya dua kali atau lebih (Linda, *Acute Vulvo-vaginalis*, 2006). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa 3 dari 4 wanita di dunia ternyata pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya. Setiap wanita bisa terkena gangguan ini tanpa melihat golongan usia, latar belakang, dan jenis pekerjaan (Mitchell, *Vaginal Discharge : Cause, Dignosis and Treatment*, 2004).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada siswi SMK Negeri I Bantul pada bulan November 2008 dengan cara membagikan kuisisioner berisi 5 pertanyaan kepada 30 siswi kelas II SMK Negeri I Bantul Jurusan Administrasi Perkantoran didapatkan hasil 28 siswi (93,3 %) pernah mengalami keputihan, dan 19 siswi (63,3 %) merasa terganggu dengan keputihan yang dialaminya.

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi kelas II SMK Negeri I Bantul Tahun 2009

## **METODA PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah deskriptif korelasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Metode pendekatan waktu dengan menggunakan metode *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas II jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Negeri I Bantul yang telah memenuhi kriteria responden yaitu sejumlah 60 siswa. Teknik sampel yang digunakan adalah digunakan adalah sampling jenuh. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 60 siswi. Alat yang digunakan untuk mengukur variabel bebas adalah menggunakan kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Alternatif

jawaban pada kuesioner untuk mengukur tentang kejadian keputihan adalah Ya dan Tidak. Skoring untuk jawaban Ya adalah 0 dan Tidak adalah 1. Sedangkan untuk mengukur perilaku vulva hygiene adalah Ya, Kadang, Tidak. Skoring untuk jawaban Ya 2, Kadang 1, Tidak 0. Jumlah skor jawaban dibuat persentase dan dikategorikan Baik, Cukup, Kurang, Tidak Baik.

Uji validitas kuesioner menggunakan rumus product moment. Suatu item dikatakan valid jika didapatkan nilai  $p < 0,05$  dan koefisien korelasi yang positif (Sugiyono, 2002). Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua item kuesioner mempunyai nilai  $r$  hitung lebih dari 0,361 sehingga semua item kuesioner dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas untuk variabel bebas (perilaku *vulva hygiene*) menggunakan rumus *Alfa Cronbach* karena instrumen yang dipergunakan berupa kuesioner dengan skor skala 0 s/d 2. Dan untuk variabel terikat

(kejadian keputihan) menggunakan rumus KR 20 (Kuder Richardson) karena skor yang dipergunakan dalam instrumen ini menghasilkan skor dikotomi (1 dan 0). Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPS-2000 edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Pamardiningsih. Suatu instrument dikatakan reliable atau handal apabila didapatkan nilai  $p$  koefisien reliabilitas kurang dari 0,05 (Hadi, 2000). Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai  $r$  hitung untuk kuesioner perilaku vulva hygiene sebesar 0,908 dan untuk kuesioner kejadian keputihan sebesar 0,636 sehingga kedua kuesioner dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai instrumen pengumpul.

Analisis data hubungan dua variabel menggunakan uji Chi Square dengan bantuan SPSS-2000.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian dilakukan pada tanggal 6 Juni 2009. Semua responden dalam keadaan sehat.

**Tabel 1. Perilaku Vulva Hygiene Siswi Kelas II SMK Negeri I Bantul**

Perilaku Vulva Hygiene	Frekuensi	Persentase
Baik	19	31,7
Cukup	41	68,3
Kurang	0	0
Tidak Baik	0	0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku vulva hygiene sebagian besar kategorinya cukup yaitu 41 responden (68,3%). Perilaku responden yang cukup dalam melakukan *vulva hygiene* menunjukkan bahwa responden masih melakukan beberapa hal yang dapat menimbulkan infeksi penyakit kelamin seperti tidak mengeringkan alat kelamin jika basah, menggunakan deodorant, sabun antiseptik yang keras, atau cairan pewangi (parfum) untuk menghilangkan bau di daerah kewanitaan, atau cairan pencuci (*douche*) vagina karena akan menyebabkan kelembaban daerah kemaluan menjadi

terganggu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Basoa (1999) bahwa beberapa wanita tidak mengetahui bagaimana cara menjaga dan merawat kebersihan organ genitalianya. Namun demikian, responden tetap memperhatikan kebersihan daerah kewanitaannya dengan sering mencuci atau sering ganti celana dalam.

Perilaku responden yang tergolong cukup dalam melakukan *vulva hygiene* dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan responden cara-cara melakukan *vulva hygiene*. Tingkat pengetahuan memegang peranan penting terhadap terbentuknya perilaku seseorang. Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku seseorang dimulai dari stimulus yang merupakan informasi yang diterima orang tersebut. Informasi sendiri merupakan sumber informasi. Dimana semakin banyak informasi yang dimiliki maka tingkat pengetahuan yang dimiliki tentang sesuatu hal akan semakin tinggi. Perilaku juga dipengaruhi oleh persepsi,

sehingga setiap orang akan mempunyai persepsi berbeda, meskipun obyeknya sama (Purwanto, 1999). Kurang pemahannya responden dan perbedaan persepsi mengenai cara menjaga kebersihan alat kelamin (*vulva hygiene*) menyebabkan persepsi terhadap *vulva hygiene* hanya dalam kategori cukup.

Faktor yang menjadi kendala dalam meningkatkan pengetahuan dan menyamakan persepsi di SMK Negeri 1 Bantul adalah belum pernah diadakan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi mengenai kebersihan organ genital wanita dengan cara *vulva hygiene*. Sesuai dengan pernyataan guru BK, bahwa memang belum adanya penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi khususnya mengenai kebersihan organ genitalia di SMK Negeri I Bantul. Selain hal tersebut, kendala lain adalah belum dimasukkannya kesehatan reproduksi pada kurikulum pendidikan formal, sehingga pengetahuan responden mengenai masalah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi

dan *vulva hygiene* hanya dalam kategori cukup.

Lingkungan juga berpengaruh terhadap perilaku. Lingkungan dapat mengubah sifat dan perilaku responden karena lingkungan dapat berperan sebagai rangsangan daya tarik kepada responden untuk mengikutinya (Purwanto, 1999). Kegiatan UKS sebagai tempat pertolongan pertama apabila siswi mengalami gangguan kesehatan termasuk kesehatan reproduksi, seharusnya menjadi lingkungan yang mendukung terbentuknya perilaku *vulva hygiene* yang baik. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, menunjukkan bahwa kegiatan UKS sudah tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga UKS tidak berfungsi sebagai fasilitas untuk melakukan pendidikan kesehatan reproduksi. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung menjadi salah satu faktor penyebab perilaku *vulva hygiene* hanya dalam kategori cukup.

**Tabel 2. Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas II SMK Negeri I Bantul**

Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase
Keputihan	50	83,3
Tidak Keputihan	10	16,7

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 50 orang (83,3%) sedangkan sisanya sebanyak 10 orang (16,7%) tidak mengalami keputihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami keputihan abnormal. Aktivitas remaja putri di sekolah maupun di luar sekolah menyebabkan remaja putri mengeluarkan keringat termasuk di sekitar alat kelamin menjadi lembab. Keadaan yang lembab merupakan tempat yang subur untuk tumbuhnya jamur. Menurut Sianturi (2002), keputihan salah satunya disebabkan oleh jamur dari spesies *candida*.

Keputihan yang disebabkan oleh parasit yaitu *Trichomonas vaginalis* dapat ditularkan melalui hubungan seksual, pemakaian bersama peralatan mandi, dan melalui bibir kloset (Jamsoy, 2006). Remaja yang sering melakukan aktivitas diluar rumah terkadang harus menggunakan fasilitas toilet umum seperti di sekolah maupun di mall, atau gedung bioskop. Biasanya fasilitas toilet umum kurang terjaga kebersihannya. Sentuhan bibir kloset yang tidak bersih atau mengandung kuman dan parasit penyebab keputihan akan meningkatkan resiko remaja putri tertular keputihan.

**Tabel 3. Hubungan Perilaku *Vulva hygiene* Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Kelas II di SMK Negeri 1 Bantul**

Kejadian Keputihan	Baik		Cukup		Jumlah	
	F	%	F	%	f	%
Tidak keputihan	3	5	7	11,7	10	16,7
Keputihan	16	26,7	34	56,7	50	83,3
Jumlah	19	31,7	41	68,3	60	100

Tabel 3. menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan perilaku *vulva hygiene* cukup dan mengalami keputihan banyak 34 orang (56,7%) sedangkan responden yang paling sedikit dengan perilaku *vulva hygiene* baik dan tidak mengalami keputihan sebanyak 3 orang (5%).

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi kelas II SMK Negeri 1 Bantul dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji Chi Square. Hasil uji statistik memberikan kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi kelas II SMK Negeri 1 Bantul yang ditunjukkan dengan besarnya nilai  $\chi^2$  sebesar 0,015 pada df 1 dengan taraf signifikansi (p) 0,901. Untuk menentukan diterima atau ditolak maka besarnya taraf signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p

lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak dan jika p lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai p lebih besar dari 0,05 ( $0,901 > 0,05$ ) sehingga hipotesis ditolak. Selain itu uji statistic menunjukkan bahwa besarnya kekuatan hubungan atau *coefisien contingency* hanya 0,016 dengan kategori sangat rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi kelas II SMK Negeri 1 Bantul.

Menurut William (2001), infeksi alat reproduksi oleh mikroorganisme berupa kuman, jamur, parasit, dan virus, merupakan penyebab dari terjadinya keputihan abnormal. Perubahan hormonal estrogen dan progesteron baik karena obat-obatan maupun perubahan dalam tubuh wanita dapat mempengaruhi pH yang menyebabkan pertumbuhan bakteri normal dalam vagina berkurang dan memicu pertumbuhan bakteri

pathogen penyebab keputihan (Plourd, *Practice Guide to Diagnosing and Treating Vaginitis . in Medscape General Medicine*, 1997). Kondisi dari sel-sel epitel vagina yang mengandung tempat untuk dilekati bakteri pun dapat mempengaruhi seseorang terinfeksi bakteri penyebab keputihan (Korenek, *Differentiation Of The Vaginoses Bacterial, Vaginosis Lactobacillosis, And Cytolytic Vaginosis*, 2003). Beberapa faktor penyubur pertumbuhan jamur penyebab infeksi adalah kehamilan, diabetes mellitus, kegemukan, antibiotika, hubungan sex dan berendam dalam air hangat terlalu lama. Adanya benda asing dalam vagina maupun kelainan pada alat kelamin seperti polip serviks dan erosi mulut rahim juga merupakan penyebab keputihan abnormal

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Sebagian besar responden mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang cukup baik yaitu sebanyak 41 orang (68,3%) sedangkan sisanya sebanyak 19 orang (31,7%) mempunyai perilaku *vulva hygiene* yang baik.2) Sebagian besar responden mengalami keputihan yaitu sebanyak 50 orang (83,3%) sedangkan sisanya sebanyak 10 orang (16,7%) tidak mengalami keputihan.3) Tidak ada hubungan antara perilaku *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada siswi kelas II SMK Negeri 1 Bantul yang ditunjukkan dengan besarnya nilai  $\chi^2$  sebesar 0,015 pada df 1 dengan taraf signifikansi (p) 0,901.

### **Saran**

#### 1. Bagi Siswi SMK Negeri 1 Bantul

Bagi siswi SMK Negeri 1 Bantul agar mencari informasi sebanyaknya tentang kesehatan reproduksi khususnya mengenai kebersihan alat kelamin, dan melakukan tindakan preventif untuk mencegah keputihan abnormal yang disebabkan oleh

virus, bakteri, jamur atau mikroorganisme yang lain. Bagi yang mengalami keputihan, agar segera melakukan pengobatan untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

## 2. Bagi petugas UKS di SMK Negeri 1 Bantul

Bagi petugas UKS di SMK Negeri 1 Bantul, agar lebih meningkatkan perhatian mengenai masalah kesehatan reproduksi terutama tentang *vulva hygiene* dan keputihan, dan dapat dilakukan tindakan promotif mengenai masalah tersebut. Pihak sekolah agar meningkatkan kebersihan wc umum, dan bekerja sama dengan instansi terkait untuk melakukan penyuluhan atau penerangan tentang keputihan dan cara pencegahan serta pengobatannya sehingga pengetahuan siswi tentang keputihan dapat meningkat untuk selanjutnya diterapkan sebagai perilaku hidup sehat.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya agar menggali informasi lebih jauh tentang

faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *vulva hygiene* dan faktor yang menyebabkan terjadi keputihan pada siswi SMK Negeri 1 Bantul.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariks, 2000, *Jangan Sepelekan Keputihan*, <http://situs.kesrepro.info/pmshivaid/s/>, diakses tanggal 8 Oktober 2008.
- Azwar, Saifuddin., 2007, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- BKKBN, 2008, *Isu Pokok Kesehatan Reproduksi Remaja*, <http://172.14.235.132/sparch?q:dbEMQLyK.wOKJ:www.bkkbn.go.id/web>, diakses tanggal 6 Oktober 2008.
- BKKBN, 2008, *Sosial Budaya Masyarakat Jawa Barat*, <http://prov.bkkbn.go.id/jabar>, diakses tanggal 7 Maret 2009.
- Basoa, Z., 1999, *Kesehatan Reproduksi Panduan Bagi Perempuan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Daili, J., 2001, *Penyakit Menular Sex*, Balai Penerbit FKUI, Jakarta.
- Desmanarti, S.K., 1990, *Dasar-dasar Perilaku*, Depkes RI.
- Dwiana, 2007, *Bagaimana Cara Menghindari Keputihan?*,

- [www.hanyawanita.com](http://www.hanyawanita.com), diakses tanggal 6 Oktober 2008.
- Handayani, 2004, *Tingkat Pengetahuan Siswi SMU Tentang Keputihan di SMU Negeri 2 Kebumen Tahun 2004*, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, Karya Tulis Ilmiah, Tidak Dipublikasikan.
- Harpeni, N., 2007, *Hubungan Perilaku Vulva Hygiene dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Dusun Ngambah Bantul Tahun 2007*, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, Karya Tulis Ilmiah, Tidak Dipublikasikan.
- Jamsoy, 2006, Dilemma Keputihan, [www.batampos.co.id](http://www.batampos.co.id), diakses tanggal 4 Februari 2009.
- Korenek, P.B., 2003, *Differentiation Of The Vaginosis Bacterial, Vaginosis Lactobacillosis, And Cytolytic Vaginosis*, <http://www.ispub.com/journal>, diakses tanggal 16 Juli 2009.
- Limia, O.F., Villar, C., Farina, A.T., 2007, *Prevelencia Of Trichomonas, Bacterial Vaginosis and Candidiasis in Women Attending STI & Gynecologic Clinic Using Immunologic Latex Agglutination Test*, <http://ispub.com/ostia>, diakses tanggal 7 Maret 2009.
- Linda, O., 2006, *Acute Vulvo-vaginalis*, <http://content.nejm.org/cgi>, diakses tanggal 8 Maret 2009.
- Manuaba, I.B.G., 2001, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*, EGC, Jakarta.
- Mitchell, H., 2004, *Vaginal Discharge : Cause, Dignosis and Treatment*, <http://ukpmc.ac.uk/articlerender.cgi>, diakses tanggal 7 Maret 2009.
- Moegni, E.M., 2001, *Penyakit Menular Seksual : Dampaknya Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita dan Kehamilan*, Dexa Media, Jakarta.
- Notoatmodjo, S., 2005, *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*, PT Rienika Cipta, Jakarta.
- Plourd, D.M., 1997. *Practice Guide to Diagnosing and Treating Vaginitis . in Medscape General Medicine*, [www.medscape.com](http://www.medscape.com), diakses tanggal 19 Juli 2009.
- Poerwodarminto, 2001, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Purwanto, H., 1999, *Pengantar Perilaku Manusia Untuk Keperawatan*, Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sari, Ramona., 2008, *Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja*, [www.whandi.net](http://www.whandi.net), diakses tanggal 6 Oktober 2008.
- Siagian, 2006, *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Keputihan Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Keputihan Pada Siswi Kelas II MAN II Yogyakarta Tahun 2006*, STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta, Karya Tulis Ilmiah, Tidak Dipublikasikan.
- Suarta, S., 2002, *Pendidikan Seksual dan Reproduksi Berbasis Sekolah?*

[www.situs.kesrepro.info](http://www.situs.kesrepro.info), diakses  
tgl 12 Oktober 2008.

Sugiyono, 2006, *Statistika Untuk Penelitian*,  
Alfabeta, Bandung.

Suharsimi-Arikunto, S., 2002, *Prosedur  
Penelitian Suatu Pendekatan  
Praktek edisi V*, Rineka Cipta,  
Jakarta.

Triswan, Y., 2008, *Kesehatan Reproduksi  
Remaja : Membangun Perubahan*

Yang *Bermakna*,  
<http://path.org/file>, diakses tanggal  
7 Maret 2009.

Wartonah, Tarwato, 2003, *Kebutuhan Dasar  
Manusia dan Proses Keperawatan*,  
Salemba Medika, Jakarta.

Wiknjosastro, H., 2005, *Ilmu Kandungan*,  
Yayasan Bina Pustaka Sarwono  
Prawiroharjo, Jakarta.

